

Karakter Disiplin Siswa dalam Kegiatan Ekstrakurikuler Pendidikan Kepramukaan

Ratna Dila

Universitas Bengkulu
ratnadila914@gmail.com

Lukman

Universitas Bengkulu
toplukman23@gmail.com

Dwi Anggraini

Universitas Bengkulu
dwianggraini@unib.ac.id

Abstract

Purpose of this study was to describe the character of the discipline of students in extracurricular activities Scouting Education in Elementary School 68 Bengkulu city, especially in the opening and closing ceremonies Penggalang Scouts practice. This study used a qualitative approach with descriptive methods. Subjects of research include coaches and assistant coaches Penggalang Scouts and Boy Scouts. Research instrument is observation and interview guides. Data collection techniques are observation, interviews, and documentation. Data were analyzed with the stages of data collection, data reduction, data display and conclusion. Test the validity of the data by triangulation of sources and techniques. The results showed that the activities of the opening and closing ceremony of the exercise, members have shown discipline in the activities of prayer and homage to the Red and White when hoisted or lowered. However, members of visible violation of the rules that is talking, do not wear the Scout Uniform Complete (SUC), delayed forming a line angkare, and less unprepared when members gather to hear the instructions given by the Primary. In the opening ceremony activities, readings Pancasila and Dasadarma performed in a loud voice, precise intonation and clear pronunciation. Based on the results of this study concluded that the discipline of members in the opening and closing ceremonies of exercise was seen although there are violations.

Keywords: *opening and closing ceremonies rehearsal Penggalang scout.*

Pendahuluan

Disiplin berhubungan erat dengan perilaku atau tingkah laku yang sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Menurut Kompri (2014: 272), “disiplin adalah perilaku atau tingkah laku yang sesuai dengan ketentuan yang berlaku baik ditetapkan secara individu ataupun kelompok sejak aturan itu ditetapkan atau diberlakukan”. Ketentuan disini dapat berupa peraturan atau tata tertib yang disesuaikan dengan

kondisi lingkungan yang ada baik ditetapkan secara individu ataupun kelompok tertentu. Disiplin merupakan salah satu sarana dalam upaya pembentukan kepribadian dan merupakan kunci keberhasilan. sesuai dengan pendapat Mustari (2014: 42) menjelaskan bahwa “disiplin adalah kata kunci kemajuan dan kesuksesan”. Seseorang yang disiplin akan mampu diterima di masyarakat karena pada dasarnya mereka yang disiplin akan dapat belajar berperilaku dengan cara yang diterima masyarakat.

Seiring dengan perkembangan zaman, nilai-nilai kedisiplinan semakin memudar. Hal ini terbukti saat seseorang membuat janji dengan orang lain, datang terlambat, melanggar peraturan yang ada. Kedisiplinan merupakan salah satu karakter yang harus dikembangkan di zaman sekarang. Kedisiplinan penting untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, tapi sering menjadi masalah di sekolah karena hampir setiap hari ada saja siswa yang melanggar disiplin. Oleh karena itu, dunia pendidikan kini tengah dihadapkan pada masalah-masalah yang mendasar seperti menurunnya tingkat disiplin siswa yang berkaitan dengan kegiatan sekolah.

Penanaman karakter yang dilakukan di sekolah tidak hanya dilakukan di dalam kegiatan kelas melainkan kegiatan di luar kelas yang juga dapat digunakan sebagai wadah dalam membangun karakter. Kegiatan yang bermanfaat, yang memberikan dampak positif bagi siswa. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah dengan mengembangkan kegiatan ekstrakurikuler yang beragam serta menarik minat siswa.

Menurut Hidayat (2012: 19) ekstrakurikuler merupakan kegiatan yang dapat mendukung penanaman karakter terutama karakter disiplin siswa. Salah satu ekstrakurikuler yang mampu mengembangkan kedisiplinan siswa adalah kepramukaan. Kegiatan pramuka membentuk siswa-siswa menjadi pribadi yang disiplin dalam segala bidang. Pramuka merupakan salah satu ekstrakurikuler yang dapat dikembangkan di Sekolah Dasar.

Gerakan Pramuka merupakan salah satu lembaga pendidikan nonformal yang mempunyai tugas pokok yaitu menyelenggarakan pendidikan kepramukaan bagi anak-anak dan pemuda Indonesia. Pendidikan kepramukaan melatih siswanya untuk menjadi generasi penerus yang mandiri, memiliki disiplin tinggi, budi pekerti luhur, mampu membangun masyarakat serta berguna bagi bangsa dan negara. Dalam UU No. 12 Tahun 2010 tentang Gerakan Pramuka menjelaskan bahwa Gerakan Pramuka bertujuan untuk: “membentuk setiap pramuka agar memiliki kepribadian yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, berjiwa patriotik, taat hukum, disiplin, menjunjung tinggi nilai-nilai luhur bangsa, dan memiliki kecakapan hidup sebagai kader bangsa dalam menjaga dan membangun Negara Kesatuan Republik Indonesia, mengamalkan Pancasila, serta melestarikan lingkungan hidup”.

Melalui pendidikan kepramukaan, siswa sejak dini dilatih untuk menumbuhkan kedisiplinan yang tinggi. Serangkaian kegiatan kepramukaan yang dilakukan misalnya kegiatan upacara, Peraturan Baris-Berbaris (PBB), tali-temali sarat akan disiplin. Setiap kegiatan yang dijalani dapat melatih siswa untuk senantiasa menaati aturan dan tata tertib. Dengan demikian, kegiatan ekstrakurikuler pendidikan kepramukaan di sekolah dasar dapat menumbuhkan kedisiplinan bagi siswa.

Menurut Keputusan Kwartir Nasional Gerakan Pramuka Nomor 178 Tahun 1979 Tentang Petunjuk Penyelenggaraan Upacara di Dalam Gerakan Pramuka mengemukakan bahwa tujuan upacara dalam Gerakan Pramuka adalah membentuk manusia yang berbeda pekerti luhur sehingga menjadi warga negara

Indonesia yang berpancasila seperti tercantum dalam Anggaran Dasar Gerakan Pramuka, sedangkan unsur-unsur pokok dalam upacara Gerakan Pramuka yaitu pelaksanaan kegiatan upacara dalam upacara Gerakan Pramuka harus ada (1) bentuk barisan (2) pengibaran Sang Merah Putih, (3) pembacaan Pancasila, (4) pembacaan Kode Kehormatan Pancasila, (5) doa, dan (6) rangkaian seluruh upacara dilakukan dalam suasana khidmat dan bersungguh-sungguh. Unsur-unsur inilah yang menjadi acuan peneliti dalam melakukan penelitian mengenai karakter disiplin siswa dalam kegiatan upacara pembukaan latihan dan penutupan latihan untuk Pramuka Penggalang. Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan karakter disiplin siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler Pendidikan Kepramukaan di SD Negeri 68 Kota Bengkulu.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Subjek penelitian adalah pembina pramuka, asisten pembina dan anggota Pramuka Penggalang yaitu siswa kelas V SD Negeri 68 Kota Bengkulu yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler Pendidikan Kepramukaan. Penelitian dilakukan di SD Negeri 68 Kota Bengkulu yang beralamatkan di Jalan Kalimantan Gg. Merpati 17 Rawa Makmur, Kota Bengkulu.

Peneliti menggunakan pedoman observasi dan pedoman wawancara sebagai instrument penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Uji keabsahan data dengan triangulasi yaitu triangulasi teknik dan sumber. Teknik analisis data menggunakan teknik analisis data model interaktif menurut Miles dan Huberman. Menurut Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2014: 247) menjelaskan bahwa model ini terdiri atas empat tahapan yang harus dilakukan peneliti, yaitu tahap pengumpulan data, reduksi data, *display* data dan yang terakhir adalah tahap penarikan kesimpulan.

Hasil

Kegiatan Upacara Pembukaan

Indikator yang diamati dalam kegiatan upacara pembukaan adalah selalu bersikap siap saat mendengar instruksi berkumpul oleh Pratama, berpakaian rapi dan mengenakan seragam pramuka lengkap (SPL), mematuhi peraturan dan tata tertib tata upacara penggalang dalam membentuk barisan angkara, melakukan penghormatan kepada Bendera Merah Putih saat dikibarkan, membaca Pancasila, membaca Dasadarma, melakukan kewajiban berdoa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan tidak mengobrol saat upacara berlangsung.

Hasil observasi indikator 1 selalu bersikap siap saat mendengar instruksi berkumpul oleh pratama menunjukkan bahwa sikap anggota dalam mendengar intruksi berkumpul sudah menunjukkan sikap siap dengan langsung bergegas menuju sumber suara. Dalam berkumpul dan membentuk barisan anggota membutuhkan 3 kali panggilan agar dapat berkumpul dan berbaris dengan rapi.

Hasil observasi indikator 2 yaitu berpakaian rapi dan mengenakan seragam pramuka lengkap (SPL) menunjukkan bahwa semua anggota menggunakan seragam sesuai dengan ketentuan. Cara berpakaian mereka juga sudah cukup rapi, tetapi beberapa anggota masih terlihat bajunya tidak masuk ke dalam bahkan ada beberapa anggota yang tidak mengenakan kelengkapan seragam seperti topi Pramuka dan setengan laher (kacu Pramuka).

Hasil observasi indikator 3 yaitu mematuhi peraturan dan tata tertib tata upacara penggalang menunjukkan bahwa masih terdapat pelanggaran peraturan yang

dilakukan oleh anggota. Bentuk pelanggarannya berupa masih ada anggota yang mengobrol ketika kegiatan upacara berlangsung. Anggota terlalu asyik dengan kegiatan mereka mengobrol, sehingga mereka tidak hikmat dalam melaksanakan kegiatan upacara pembukaan.

Hasil observasi aspek 1 yaitu membentuk barisan angkare menunjukkan bahwa ketika mendengar instruksi berkumpul untuk membentuk barisan angkare, semua anggota langsung berkumpul dan membentuk barisan sesuai dengan kode tangan yang diberikan oleh Pratama. Mereka juga sudah mengetahui posisi baris, dimana anggota putra berada di sebelah kanan anggota putri.

Hasil observasi aspek 2 yaitu menghormati bendera Merah Putih saat pengibaran dan penurunan menunjukkan bahwa semua anggota melakukan penghormatan ketika mendengar intruksi yang diberikan oleh pembina, kecuali anggota yang bertugas sebagai pengibar bendera. Ketika pengibar bendera memberikan kode dengan berkata "bendera siap", pembina upacara langsung memberikan instruksi penghormatan dengan berkata "kepada Sang Merah Putih. Hormat gerak!". Mendengar instruksi inilah yang membuat anggota langsung memberikan penghormatan.

Hasil observasi aspek 3 yaitu membaca Pancasila menunjukkan bahwa sikap anggota ketika mengikuti pembacaan Pancasila dengan bersikap siap. Namun, masih ada beberapa anggota yang main-main dalam mengikuti pembacaan. Semua anggota sudah hafal sila Pancasila. Selain itu, dalam mengikuti pembacaan, anggota mengikuti dengan suara lantang, intonasi yang tepat dan lafal yang jelas. Namun, masih ada anggota yang main-main dalam mengikuti pembacaan.

Observasi aspek 4 yaitu membaca Dasadarma menunjukkan bahwa petugas pembaca Dasadarma melakukan pembacaan dengan suara lantang, lafal yang jelas dan intonasi yang tepat. Namun, masih ada anggota yang tampak main-main dan senyum-senyum sendiri ketika mendengarkan pembacaan Dasadarma. hal ini terjadi, karena sebagian anggota tidak hafal bunyi Dasadarma Pramuka. Bagi anggota yang tidak hafal Dasadarma dan terlihat main-main, pembina memberikan hukuman diakhir kegiatan upacara.

Hasil observasi aspek 5 yaitu melakukan kewajiban yakni berdoa kepada Tuhan Yang Maha Esa menunjukkan bahwa sikap anggota dalam kegiatan berdoa yaitu dengan menundukkan kepala dan menengadahkan tangan (sikap berdoa). Semua anggota meninggalkan semua kegiatan mereka, termasuk yang sedang mengobrol sehingga dalam berdoa mereka terlihat khuyuk dan hikmat.

Observasi aspek 6 yaitu tidak mengobrol saat upacara berlangsung menunjukkan bahwa hampir semua anggota dalam regu melanggar aturan yaitu mengobrol saat kegiatan upacara berlangsung. Bahkan ada anggota terlihat sedang mencolek-colek temannya untuk diajak mengobrol. Tindakan yang mereka lakukan merupakan sebuah wujud kebosan dan ketidak asikan kegiatan tersebut. Hal yang dilakukan pembina adalah dengan melihat tajam ke arah datangnya sumber suara dan melakukan kegiatan 2 kali tepuk Pramuka. Kegiatan 2 kali tepuk Pramuka dilakukan jika dalam kegiatan memberikan amat.

Kegiatan Upacara Penutupan

Indikator yang diamati dalam kegiatan upacara penutupan adalah selalu bersikap siap saat mendengar instruksi berkumpul oleh Pratama, berpakaian rapi dan mengenakan seragam pramuka lengkap (SPL), mematuhi peraturan dan tata tertib tata upacara penggalang dalam membentuk barisan angkara, melakukan penghormatan kepada Bendera Merah Putih saat dikibarkan, melakukan kewajiban

berdoa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan tidak mengobrol saat upacara berlangsung.

Hasil observasi pada indikator 1 yaitu selalu bersikap siap saat mendengar instruksi berkumpul oleh Pratama menunjukkan bahwa anggota membutuhkan 3 kali panggilan untuk berkumpul. Kegiatan upacara penutupan yang dilakukan setelah kegiatan inti untuk itu pembina memberikan waktu mereka untuk istirahat sejenak. Kondisi seperti inilah yang membuat anggota tidak memperdulikan panggilan berkumpul yang diberikan oleh Pratama. Anggota yang tidak menunjukkan sikap siap ketika instruksi berkumpul diberikan hukuman berupa *push up*, *squat jump*, menghafal Dasadarma, dan memungut sampah.

Hasil observasi indikator 2 mengenai sikap berpakaian rapi dan mengenakan seragam pramuka lengkap (SPL) menunjukkan bahwa anggota sudah mengenakan seragam Pramuka sesuai dengan ketentuan dan berpakaian dengan rapi. atribut yang mereka kenakan juga sama seperti dalam kegiatan upacara pembukaan.

Hasil observasi pada indikator 3 yaitu mengenai sikap mematuhi peraturan dan tata tertib tata upacara Penggalang menunjukkan bahwa terdapat anggota yang melanggar peraturan dan tata tertib dalam kegiatan penutupan upacara. Masih terdapat anggota yang mengobrol dan melakukan gerakan yang tidak diperlukan ini membuktikan bahwa anggota belum terlalu disiplin.

Hasil observasi indikator 3 pada aspek 1 yaitu mengenai sikap anggota ketika membentuk barisan angkare menunjukkan bahwa anggota langsung bergegas ketika mendengar instruksi berkumpul. Langsung berkumpul dan berbaris mengikuti kode tangan yang diberikan oleh Pratama, kode tangan yang diberikan merupakan bentuk barisan yang harus dibuat oleh anggota. Masih terdapat anggota yang bingung mencari tempat regunya baris. Namun, dengan adanya pinru disetiap regu memudahkan mereka dalam membentuk barisan. Mereka juga telah mengetahui posisi baris mereka, yaitu regu putra disebelah kanan regu putri.

Hasil observasi indikator 3 pada aspek 2 yaitu menghormati bendera Merah Putih saat pengibaran dan penurunan menunjukkan bahwa dalam melakukan penghormatan anggota sudah menunjukkan sikap siap dengan tidak main-main dalam penghormatan. Namun, masih ada anggota yang terlihat menoleh kiri-kanan ketika melakukan penghormatan. Dalam kegiatan upacara penutupan latihan tidak ada instruksi yang diberikan dalam melakukan penghormatan. Ketika pembina melakukan penghormatan anggota menirukan apa yang dilakukan pembina.

Observasi indikator 3 pada aspek 3 yaitu mengenai melakukan kewajiban yakni berdoa kepada Tuhan Yang Maha Esa menunjukkan bahwa dalam melakukan kewajiban yakni berdoa kepada Tuhan Yang Maha Esa mereka menunjukkan sikap siap dengan berdoa menundukkan kepala dan mengangkat kedua tangan.

Hasil observasi indikator 3 pada aspek 4 yaitu tidak mengobrol saat upacara berlangsung menunjukkan bahwa sikap anggota dalam mematuhi aturan dan tata tertib tata upacara Penggalang dengan tidak mengobrol saat kegiatan upacara berlangsung masih terlihat tidak disiplin. Masih ada anggota yang melanggar, mereka terlihat mengobrol. Ketika pembina menatap tajam ke arah datang sumber suara, mereka yang mengobrol langsung terlihat diam.

Pembahasan

Sikap yang ditunjukkan anggota ketika mendengar instruksi berkumpul oleh Pratama menunjukkan bahwa tidak semua anggota menunjukkan sikap siap dengan

langsung bergegas ketika mendengar instruksi berkumpul. Seharusnya, ketika mendengar instruksi berkumpul, semua anggota harus langsung bergegas menuju sumber suara dan meninggalkan semua kegiatan yang dilakukan. Namun, pada hasilnya tidak semua anggota langsung berkumpul dan membentuk barisan, mereka masih asyik bermain bersama. Menurut Fudyartanta (2012: 198) mengemukakan bahwa anak pada usia 9-13 tahun memiliki sifat khas diantaranya masih gemar bermain. Anggota Pramuka SD Negeri 68 Kota Bengkulu merupakan anak kelas V termasuk kedalam jenjang Pramuka Penggalang dengan batasan usia 11-15 tahun. Oleh karena itu, kondisi mereka yang masih gemar bermain membuat sikap mereka dalam mendengar instruksi masih rendah.

Selain itu, sikap anggota dalam berpakaian ketika menunjukkan bahwa semua anggota mengenakan seragam Pramuka berwarna coklat muda untuk warna baju sedangkan untuk celana/rok menggunakan warna coklat tua sesuai dengan ketentuan Keputusan Kwartir Nasional No. 174 Tahun 2012 Jukran Pakaian Seragam Anggota Gerakan Pramuka Bab I.

Dalam hal mengenakan kelengkapan seragam seperti topi Pramuka dan setangan leher, masih terlihat ada anggota yang tidak mengenakan kelengkapan tersebut ketika upacara pembukaan latihan berlangsung. Begitu juga dalam kegiatan upacara penutupan latihan. Adapun anggota yang mengenakan topi Pramuka merupakan topi Pramuka untuk Pramuka golongan siaga dan bukan untuk golongan Penggalang. Seharusnya, menurut Keputusan Kwartir Nasional No. 174 Tahun 2012 Jukran Pakaian Seragam Anggota Gerakan Pramuka menjelaskan bahwa topi Pramuka yang seharusnya digunakan Pramuka Penggalang adalah topi Pramuka khusus Pramuka Penggalang.

Salah satu anggota yang berinisial RAH terlihat tidak mengenakan kelengkapan atribut upacara. Hal ini dikarenakan, faktor ekonomi yang menjadi penyebab anggota RAH tidak mengenakan atribut. Selain faktor ekonomi, bagi anggota yang lainnya faktor lupa juga menjadi penyebab utama. Anggota yang lupa merupakan anggota yang tidak memiliki kesadaran diri untuk disiplin. Menurut Tu'u (2004: 48), salah satu faktor yang mempengaruhi karakter dan membentuk disiplin adalah kesadaran diri. Disiplin yang terbentuk atas kesadaran diri akan lebih kuat pengaruhnya dan lebih tahan lama dibandingkan dengan disiplin yang terbentuk karena unsur paksaan dan hukuman.

Mamatuhi peraturan dan tata tertib upacara merupakan salah satu aspek yang penting dalam membentuk kedisiplinan anggota ketika kegiatan upacara berlangsung. Dalam mematuhi peraturan dan tata tertib tata upacara Penggalang, tidak semua anggota mematuhi peraturan dan tata tertib yang ada saat kegiatan upacara pembukaan latihan Penggalang. Saat upacara sedang berlangsung masih ada anggota yang terlihat mengobrol. Sejalan dengan pendapat Ruswandi (2013: 184) yang menyatakan bahwa "setiap orang memiliki disiplin diri dan tingkat disiplin berbeda". Terbukti dengan sikap yang ditunjukkan anggota dalam mematuhi peraturan, ada anggota yang patuh dan ada juga yang melanggar. Tidak semua siswa memiliki disiplin yang tinggi melainkan akan ada siswa yang memiliki disiplin diri rendah. Untuk itu, membentuk sikap disiplin anggota merupakan salah satu tujuan utama dalam kegiatan Pramuka, terutama dalam kegiatan upacara pembukaan maupun penutupan latihan Pramuka Penggalang.

Pembina sering kali memberikan contoh dan nasehat serta hukuman kepada anggota agar mematuhi peraturan dan tata tertib yang ada. Untuk anggota yang melanggar peraturan dan tata tertib yang berlaku maka akan mendapatkan hukuman. Menurut Tu'u (2004: 33) salah satu unsur disiplin adalah hukuman. Hukuman diberikan bagi anggota yang melanggar ketentuan yang berlaku. Hal ini

dilakukan dalam rangka mendidik, melatih, mengendalikan dan memperbaiki tingkah laku.

Ketika membentuk barisan angkare, masih terdapat anggota terlambat dalam membentuk barisan. Seharusnya, semua anggota harus langsung bergegas ketika mendengar instruksi dari Pratama. Jika dilakukan terus menerus akan menjadi suatu kebiasaan. Karena pada dasarnya kebiasaan lebih bersikap otomatis dan tanpa disadari. Seseorang yang telah berbuat sesuai dengan kebiasaannya sering kali dirinya tidak menyadari kebiasaan tersebut. Kebiasaan itu akan berlangsung begitu saja dengan lancar dan memberikan hasil sesuai dengan yang dilakukan (Prawira, 2013: 234). Kebiasaan yang harus dikembangkan adalah kebiasaan baik, dan yang harus dihilangkan adalah kebiasaan buruk.

Dalam membentuk barisan angkare, Pratama memberikan kode bentuk barisan dengan menggunakan kedua tangannya yang dibentuk sudut siku-siku. Kedua tangan yang diangkat sejajar bahu dan membentuk sudut siku-siku disetiap tangan, ini menunjukkan kalau anggota harus membentuk barisan dengan huruf U. Barisan angkare bagi Pramuka Penggalang dimaksudkan agar semua perhatian mereka harus mulai terbuka (Keputusan Kwartir Nasional Gerakan Pramuka Nomor 178 Tahun 1979 Tentang Petunjuk Penyelenggaraan Upacara di Dalam Gerakan Pramuka). Pemikiran mereka yang mulai mengenal dunia luas dan tidak terpusat lagi kepada pembina ataupun orang tua mereka.

Melakukan penghormatan kepada Bendera Merah Putih merupakan salah satu unsur yang terdapat dalam kegiatan upacara Gerakan Pramuka. Melakukan penghormatan kepada Sang merah Putih ketika proses pengibaran dan penurunan merupakan salah satu bentuk penghormatan dan menghargai jasa para pahlawan yang telah memberikan semangat juang mereka untuk mendapatkan kemerdekaan. Menghargai merupakan salah satu bentuk disiplin. Yang dilakukan Pembina adalah bentuk penanaman karakter disiplin siswa. Selain itu, menurut Undang-Undang No. 12 Tahun 2010 tentang Gerakan Pramuka menjelaskan bahwa melakukan penghormatan merupakan salah satu bentuk pengamalan kode kehormatan dengan menumbuhkan nilai kepramukaan yaitu kecintaan pada tanah air dan bangsa.

Kegiatan membaca Pancasila hanya dapat diamati dalam kegiatan upacara pembukaan latihan rutin mingguan Pramuka Penggalang, sedangkan dalam kegiatan upacara penutupan latihan kegiatan membaca Pancasila tidak dilakukan (Keputusan Kwartir Nasional Gerakan Pramuka Nomor 178 Tahun 1979 tentang Petunjuk Penyelenggaraan Upacara di dalam Gerakan Pramuka).

Pembina upacara membaca teks Pancasila dengan suara yang lantang, lafal yang jelas dan intonasi yang tepat. Sedangkan, peserta upacara menirukan apa yang dikatakan pembina upacara dengan suara yang lantang, lafal yang jelas, dan intonasi yang tepat. Dalam hal ini, pembina merupakan guru yang harus mempunyai teladan yang baik sehingga ketika anggota menirukan apa yang pembina lakukan. Menurut Mulyasa (2012: 166) pribadi guru memiliki andil yang sangat besar terhadap keberhasilan pendidikan, terutama dalam pendidikan karakter disiplin, guru sangat berperan dalam membentuk pribadi dan karakter disiplin siswa lebih taat dan patuh terhadap peraturan. Itulah mengapa ada slogan yang mengatakan bahwa guru itu digugu dan ditiru.

Begitu juga kegiatan membaca Dasadarma, kegiatan ini hanya dapat diamati dalam kegiatan upacara pembukaan latihan rutin mingguan Pramuka Penggalang, sedangkan dalam kegiatan upacara penutupan latihan kegiatan membaca Dasadarma tidak dilakukan (Keputusan Kwartir Nasional Gerakan Pramuka Nomor

178 Tahun 1979 tentang Petunjuk Penyelenggaraan Upacara di dalam Gerakan Pramuka).

Saat pembacaan Dasadarma peserta upacara mendengarkan pembacaan dengan tenang dan bersikap siap. Namun, masih ada saja anggota Pramuka yang tidak bersikap siap saat mendengarkan pembacaan Dasadarma, mereka mendengarkan sambil melakukan gerakan yang tidak diperlukan. Ini karena, sebagian besar anggota Pramuka tidak hafal bunyi Dasadarma. Dengan demikian, anggota yang tidak memahami lebih cenderung melakukan kegiatan yang tidak diperlukan. Dasadarma merupakan kode kehormatan Pramuka dalam bentuk ketentuan moral (Ummah, 2013: 22). Dasadarma merupakan nilai yang harus dihayati, dimiliki, dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari anggota Gerakan Pramuka di masyarakat.

Hal yang dilakukan anggota dalam kegiatan berdoa adalah berdoa dengan khushyuk dan tertib, menunjukkan bahwa semua anggota Pramuka yang mengikuti upacara sudah bersikap disiplin saat berdoa. Sikap berdoa yang telah dijelaskan tersebut termuat dalam Keputusan Kwartir Nasional Gerakan Pramuka Nomor 178 Tahun 1979 Tentang Petunjuk Penyelenggaraan Upacara Di Dalam Gerakan Pramuka yang menyatakan bahwa tujuan dari berdoa adalah “kewajiban berdoa kepada Tuhan Yang Maha Esa (dengan menundukkan kepala) agar selalu mendapat rahmat dan hidayah dalam segala kegiatan”. Sedangkan sikap anggota yang sebagian menengadahkan tangan dalam berdoa tidak terdapat dalam aturan kegiatan upacara dalam Gerakan Pramuka menurut Keputusan Kwartir Nasional Gerakan Pramuka Nomor 178 Tahun 1979 Tentang Petunjuk Penyelenggaraan Upacara Di Dalam Gerakan Pramuka. Namun, tidak menjadi masalah jika anggota berdoa dengan menengadahkan tangan, asalkan anggota tersebut berdoa dengan khushyuk.

Berbanding terbalik dengan kegiatan berdoa, anggota terlihat tidak disiplin dalam mematuhi aturan tidak mengobrol saat upacara berlangsung. Selain itu, juga terdapat anggota yang bersikap siap ketika kegiatan upacara berlangsung. Hal ini menunjukkan bahwa setiap orang memiliki tingkat disiplin yang berbeda (Ruswandi, 2013:184). Namun, tidak disemua kegiatan anggota mengobrol. Mereka tampak khushyuk dan mengikuti kegiatan dengan tenang ketika kegiatan berdoa dan memberikan penghormatan kepada Sang Merah Putih.

Sikap anggota yang mengobrol merupakan ciri khas anak Sekolah Dasar. Anak Sekolah Dasar terutama anggota Pramuka Penggalang yang termasuk kedalam masa kanak-kanak akhir yang masih memiliki sifat gemar bermain dan gemar membentuk kelompok-kelompok sebaya sendiri (Fudyartanta, 2012: 198-199). Hal inilah yang menjadi faktor utama penyebab anggota terlihat mengobrol dan melakukan kegiatan yang tidak diperlukan Mereka yang terbiasa aktif dalam bermain, sehingga anggota sering kali terlihat aktif di barisan untuk mengobrol dan mencolek temannya. Sikap mereka yang masih menunjukkan sikap bermain menunjukkan bahwa mereka masih cenderung bosan untuk melakukan kegiatan yang membutuhkan sikap siap dalam waktu yang lama. Hal yang dilakukan pembina ketika mendengar anggota atau peserta upacara ada yang mengobrol, ia akan langsung menatap tajam kearah datangnya sumber suara dan jika dalam kegiatan memberikan amanat, Pembina akan melakukan kegiatan 2 kali tepuk Pramuka.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai kegiatan upacara pembukaan dan penutupan latihan rutin mingguan Pramuka Penggalang di SD Negeri 68 kota Bengkulu dapat disimpulkan bahwa dalam kegiatan upacara pembukaan dan penutupan latihan Pramuka Penggalang masih terlihat anggota melanggar

peraturan yang ada misalnya mengobrol ketika kegiatan upacara berlangsung, melakukan gerakan yang tidak diperlukan, kurang siapnya anggota ketika mendengar instruksi berkumpul dan anggota masih terlihat tidak mengenakan topi Pramuka, ataupun setangan leher. Namun, sikap yang anggota tunjukkan ketika melakukan penghormatan kepada Sang Merah Putih saat pengibaran dan penurunan serta dalam kegiatan berdoa sudah menunjukkan sikap disiplin.

Pembacaan Pancasila dan Dasadarma hanya dapat diamati dalam kegiatan upacara pembukaan latihan saja. Dalam kegiatan pembaca Dasadarma petugas membacakan dengan suara lantang, intonasi yang tepat dan lafal yang jelas. Begitu juga pembacaan Pancasila, pembina upacara membacakan teks Pancasila dengan suara lantang, intonasi yang tepat dan lafal yang jelas dan kemudian semua anggota mengikuti dengan sikap siap dan tidak main-main.

Saran

1. Gerakan Pramuka SD Negeri 68 kota Bengkulu seharusnya menggunakan metode kepramukaan sistem satuan terpisah untuk putra dan putri sehingga memudahkan dalam mengontrol kedisiplinan anggota.
2. Kepala sekolah dan pembina sebaiknya memberikan dan melengkapi fasilitas yang mendukung kegiatan ekstrakurikuler Pendidikan Kepramukaan.

Referensi

- Fudyartanta, Ki. 2011. *Psikologi perkembangan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hidayat, Heri dan Insan Setia N. 2012. *Pendidikan Budaya Karakter Bangsa*. Bandung: Taman Belajar.
- Keputusan Kwarnas No. 174 Tahun 2012 Jukran Pakaian Seragam Anggota gerakan Pramuka.
- Keputusan Kwartir Nasional Gerakan Pramuka Nomor 178 Tahun 1979 Tentang Petunjuk Penyelenggaraan Upacara Di Dalam Gerakan Pramuka.
- Kompri. 2014. *Manajemen Sekolah (Teori dan Praktek)*. Bandung: Alfabet.
- Mulyasa, E. 2012. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara
- Prawira, Purwa Atmaja. 2013. *Psikologi Pendidikan dalam Perspektif Baru*. Jogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Ruswandi. 2013. *Psikologi Pmebelajaran*. Bandung: CV. Cipta Pesona Sejahtera.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suryosubroto. 2009. *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ummah, Khairul. 2013. *Kami Pramuka Indonesia*. Jakarta: Masmedia Buana Pustaka.
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 12 Tahun 2010 Tentang Gerakan Pramuka.
- Mustari, Mohamad. 2014. *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers.